



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025 Page 2730-2746

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Implementasi Kegiatan Layanan Anak Pada Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat

Rhatista Azzahra Hidayat<sup>1✉</sup>, Dian Sinaga<sup>2</sup>, Rully Khairul Anwar<sup>3</sup>

Universitas Padjadjaran

Email: [rhatista20001@mail.unpad.ac.id](mailto:rhatista20001@mail.unpad.ac.id)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan layanan anak di Dinas Paerpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Barat, yang mencakup layanan kunjungan kelompok serta layanan kunjungan mandiri. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pustakawan layanan anak menjadi sumber data utama dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa layanan anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Barat telah berjalan dengan cukup baik, meskipun ada beberapa aspek pelayanan yang masih perlu diperbaiki dan ditingkatkan.

Kata Kunci: *Layanan Anak, Perpustakaan, Program Edukasi, Ruang Baca Anak.*

### Abstract

This research aims to describe the implementation of children's services at the Library and Archives Office of West Java Province, which includes group visit services and individual visit services. The study employs a qualitative approach with a descriptive research design. Children's service librarians serve as the primary data sources in this research. Data collection was conducted through interviews, observations, and documentation. The results of the study indicate that children's services at the Library and Archives Office of West Java Province have been running fairly well, although some aspects of the services still need improvement and enhancement.

Keyword: *Children's reading room, Children's services, Educational programs, Library.*

## PENDAHULUAN

Menurut Sulistyio-Basuki (1993), perpustakaan adalah sebuah ruangan, bagian dari suatu gedung, atau gedung itu sendiri yang berfungsi untuk menyimpan buku dan publikasi lainnya, yang biasanya diatur dalam suatu susunan tertentu agar dapat digunakan oleh pembaca, bukan untuk diperjualbelikan. Buku dan publikasi lainnya mencakup semua bahan cetak seperti buku, majalah, laporan, pamflet, prosiding, manuskrip, lembaran musik, serta berbagai media audiovisual seperti film, slide, kaset, piringan hitam, dan format mikro seperti mikrofilm, mikrofis, dan mikroopaque.

Pada umumnya setiap perpustakaan mempunyai fungsi dasar yang sama, yaitu sebagai tempat untuk menyimpan dan mengakses kembali informasi. Namun, perbedaan antara perpustakaan satu dengan yang lain terletak pada jenis koleksi dan layanan yang ditawarkan. Contohnya, perpustakaan umum, yang dibiayai oleh dana publik dan bertujuan untuk melayani masyarakat luas. Perpustakaan ini dirancang untuk menjadi pusat pembelajaran yang terbuka bagi semua orang, tanpa memandang usia, jenis kelamin, keyakinan, agama, ras, pekerjaan, atau latar belakang, serta menyediakan layanan sebagai sumber informasi, tempat rekreasi intelektual, dan sarana pembelajaran berkelanjutan. Salah satu fitur penting yang semakin banyak diadopsi oleh perpustakaan umum adalah ruang baca anak.

Salah satu contoh perpustakaan umum yang mempunyai ruang baca anak adalah Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat (DISPUSIPDA JABAR). DISPUSIPDA JABAR merupakan bagian dari Pemerintah Provinsi Jawa Barat dengan fungsi mengatur dan mengurus urusan Provinsi Jawa Barat mengenai perpustakaan, arsip, literasi dan sejenisnya. DISPUSIPDA JABAR saat ini berlokasi di Jalan Kawalayaan Indah II No.4, Jatisari, Kec. Buah Batu, Kota Bandung, Jawa Barat 40286. Pelayanan perpustakaan anak di DISPUSIPDA JABAR dirancang untuk mendukung perkembangan literasi anak-anak sejak usia dini. Program ini mencakup koleksi buku yang beragam dan sesuai dengan berbagai kelompok usia, dari buku cerita bergambar hingga buku pengetahuan.

Dalam era digital, perpustakaan menghadapi tantangan untuk tetap relevan dengan kebutuhan dan preferensi masyarakat, terutama anak-anak. Anak-anak adalah generasi masa depan yang memerlukan perhatian khusus dalam pengembangan literasi dan minat baca sejak dini. Mengingat pentingnya pengembangan literasi sejak dini, perpustakaan umum perlu menyediakan layanan khusus yang dirancang untuk menarik minat anak-anak dan mendorong kebiasaan membaca serta belajar yang positif.

Implementasi kegiatan layanan anak di perpustakaan menjadi salah satu strategi efektif untuk menarik minat mereka dan mengembangkan budaya membaca. Layanan anak di perpustakaan mencakup berbagai kegiatan yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan dan minat anak-anak. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa berupa sesi membaca cerita, lokakarya kreatif, permainan edukatif, pemutaran film, dan program literasi yang disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangan anak. Melalui kegiatan ini, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai pusat komunitas yang memberikan ruang bagi anak-anak untuk belajar, berinteraksi, serta berekspresi. Semua ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman yang menyenangkan dan edukatif untuk anak-anak, sehingga mereka merasa tertarik datang kembali ke perpustakaan dan memanfaatkan fasilitas yang tersedia.

Selain itu, implementasi kegiatan layanan anak di perpustakaan umum juga bertujuan untuk mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak-anak. Dengan menghadirkan berbagai aktivitas yang melibatkan interaksi sosial, anak-anak dapat belajar bekerja sama, berbagi, serta menghargai perbedaan. Sementara itu, kegiatan yang bersifat edukatif dan kreatif dapat merangsang imajinasi, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan memecahkan masalah.

Namun untuk berhasil mengimplementasikan kegiatan layanan anak di perpustakaan umum, memerlukan perencanaan yang matang, sumber daya yang memadai, dan kerjasama dengan berbagai pihak, termasuk orang tua, sekolah, dan komunitas. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan lingkungan yang ramah anak, sehingga anak-anak merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar. Dengan demikian, perpustakaan dapat berperan aktif dalam mendukung perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak-anak, serta menumbuhkan minat baca yang berkelanjutan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Florensia dkk., 2018) mengungkapkan bahwa Layanan anak yang disediakan mencakup dua jenis, yaitu: (1) layanan kunjungan berkelompok yang meliputi kegiatan seperti orientasi perpustakaan, storytelling, dan pemutaran film, serta (2) layanan mandiri yang mencakup kegiatan seperti permainan edukatif dan pojok kreativitas. Layanan kunjungan berkelompok membantu anak-anak menjadi pembelajar mandiri melalui penggunaan perpustakaan. Sementara itu, layanan mandiri yang diselenggarakan oleh perpustakaan, seperti permainan edukatif dan pojok kreativitas, bermanfaat guna melatih keterampilan motorik dan mengembangkan kreativitas anak.

Salsabila dan Abdul (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa perpustakaan daerah Kabupaten Deli Serdang mempunyai beberapa program yang melibatkan kerjasama

antara perpustakaan dan masyarakat. Program-program ini bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan perpustakaan berjalan dengan baik dan layanan anak yang disediakan menjadi maksimal serta berkualitas. Salah satu program yang rutin dijalankan oleh perpustakaan daerah Kabupaten Deli Serdang adalah wisata baca atau kunjungan baca.

Selain itu, menurut Bella citra (2018) berdasarkan hasil penelitiannya mengungkapkan kegiatan mendongeng bagi siswa TK dan PAUD yang dilakukan saat kunjungan ke layanan Ruang Baca Ramah dan Layak Anak terbukti efektif dalam meningkatkan minat baca anak usia dini, karena pada usia ini kemampuan membaca mereka masih rendah. Dengan mendongeng yang diadaptasi dari buku, diharapkan anak-anak menjadi lebih terbiasa dengan literatur.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan kegiatan layanan anak di DISPUSIPDA JABAR, yang mencakup layanan kunjungan berkelompok serta layanan kunjungan mandiri.

Menurut teori Virginia A. Walter, seorang pakar layanan perpustakaan anak, menekankan bahwa layanan perpustakaan untuk anak-anak harus berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak dan menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, inklusif, serta partisipatif. Ada dua poin penting dari teorinya yang relevan dengan pemanfaatan ruang terbuka dan kegiatan literasi interaktif:

1. Pemanfaatan Ruang Terbuka yang Ramah Anak

Virginia Walter berpendapat bahwa ruang perpustakaan anak sebaiknya didesain agar fleksibel dan menarik, memungkinkan anak-anak untuk bergerak bebas dan aktif secara fisik (bukan hanya duduk pasif), mengeksplorasi materi bacaan dan alat bantu belajar melalui interaksi langsung, merasa nyaman dan aman, seperti di lingkungan bermain. Contoh penerapan: Ruang terbuka di perpustakaan yang dilengkapi karpet baca, pojok dongeng, meja kreatif, atau taman literasi yang memungkinkan kegiatan membaca di luar ruangan.

2. Kegiatan Literasi Interaktif

Walter juga menekankan pentingnya kegiatan yang mendorong partisipasi aktif anak, seperti: Storytelling interaktif di mana anak-anak diajak berperan dalam cerita, Kegiatan seni dan kerajinan yang dikaitkan dengan buku yang dibaca, drama, permainan peran, dan kuis edukatif berbasis cerita.

Tujuannya adalah menciptakan ikatan emosional dan kognitif antara anak dan buku, sehingga literasi menjadi bagian dari pengalaman bermain dan belajar mereka.

## METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik penelitian kualitatif deskriptif adalah teknik penelitian yang menggabungkan dua teknik penelitian kualitatif dan teknik penelitian deskriptif. Teknik penelitian kualitatif deskriptif memanfaatkan data kualitatif dan menjelaskannya secara deskriptif. Teknik penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat (Sugiyono, 2016). Sedangkan berdasarkan definisi Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2002:3), metodologi kualitatif didefinisikan sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari partisipan dan perilaku yang dapat diamati.

Objek pada penelitian ini adalah perpustakaan DISPUSIPDA JABAR. Menggunakan Teknik pengumpulan data yaitu observasi yang dilakukan dengan cara menganalisis, meninjau dan mengamati secara langsung objek penelitian yaitu adalah perpustakaan DISPUSIPDA JABAR dengan cara menganalisis keadaan, fasilitas, kegiatan layanan anak, dan jenis koleksi. Selain itu juga dilakukan wawancara terhadap salah satu pustakawan yang ada di ruang baca anak di perpustakaan DISPUSIPDA JABAR.

Ruang baca anak di DISPUSIPDA JABAR terdapat tiga orang staf perpustakaan yang secara struktural memegang ruang baca anak terdiri dari 2 pustakawan yaitu bu kiki Riana dan bu soliah dan 1 tenaga teknis zuandani. Pada tahap pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara yang menjadi informasi dalam penelitian ini yaitu ibu Kiki Riana sebagai pustakawan madya dan penanggung jawab area lantai 1 di DISPUSIPDA JABAR. Ketiga staf perpustakaan ini tidak memiliki riwayat pendidikan di bidang perpustakaan akan tetapi, beliau memiliki pengalaman kerja yang cukup lama dan sangat mengetahui keadaan perpustakaan di DISPUSIPDA selain itu, beliau sering mengikuti pelatihan perpustakaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perpustakaan DISPUSIPDA JABAR adalah perpustakaan umum yang menyediakan informasi untuk masyarakat setempat. Perpustakaan ini dilengkapi dengan beberapa ruangan khusus untuk anak dan berbagai fasilitas yang mendukung pembelajaran mereka. Terdapat area bermain dan ruang baca anak yang digabungkan, memungkinkan anak-anak untuk belajar sambil bermain. DISPUSIPDA JABAR menawarkan berbagai kegiatan layanan anak, yaitu: (1) layanan kunjungan mandiri yang mencakup permainan edukatif dan storytelling anak, serta (2) layanan kunjungan berkelompok yang mencakup pengenalan

perpustakaan, pengenalan bahan pustaka, storytelling, pertunjukan sulap, unjuk bakat, sosial digital library, dan tur perpustakaan.

Jumlah koleksi bahan pustaka baik buku cetak maupun non-cetak (digital), sangat banyak. Terdapat lebih dari 3000 buku yang disusun secara sistematis di rak. Koleksi buku ini mencakup berbagai jenis, termasuk buku dongeng, buku kajian Islam, buku sejarah, buku tentang alam, serta buku yang menampilkan gambar dalam format 3D.

### Kegiatan Layanan Kunjungan Mandiri

Kegiatan mandiri di ruang baca anak DISPUSIPDA JABAR dirancang untuk mendorong anak-anak belajar dan bereksplorasi secara mandiri. Selain kegiatan membaca adapun beberapa kegiatan yang dapat dilakukan anak di perpustakaan antara lain layanan permainan edukatif dan layanan storytelling anak.

Layanan permainan edukatif adalah layanan yang dirancang untuk mendukung perkembangan literasi, kreativitas, dan keterampilan sosial pada anak-anak. Adapun beberapa layanan permainan edukatif yang tersedia di ruang baca anak DISPUSIPDA JABAR yakni permainan untuk motorik kasar dan permainan untuk motorik halus. Permainan motorik kasar yang tersedia hanyalah prosotan karena kurangnya ketersediaan ruang yang cukup untuk permainan motorik kasar lainnya. Sedangkan permainan untuk motorik halus seperti puzzle, lego, scrabble, peta indonesia, menjahit, balok susun, dan donat susun warna. Pemustaka anak sangat menyukai permainan tersebut. Namun ada beberapa permainan edukatif yang tidak disediakan lagi oleh pihak pustakawan seperti mainan perkakas, dan beberapa mainan olahraga yang dapat disalahgunakan oleh pemustaka anak untuk memukul temannya. Dengan begitu pihak pustakawan DISPUSIPDA melakukan evaluasi untuk tidak lagi menyediakan dikarenakan bisa membahayakan kepada Pemustaka anak.

Layanan storytelling anak (mendongeng) adalah teknik untuk menyampaikan cerita secara lisan atau tertulis kepada audiens, tujuan dari storytelling ini yaitu sebagai layanan edukatif yang interaktif untuk anak agar dapat membantu mengembangkan imajinasi dan kecintaan pada membaca. Dalam praktiknya di ruang baca anak DISPUSIPDA JABAR kegiatan storytelling ini di sediakan langsung oleh pustakawan sehingga pengunjung mandiri dapat meminta langsung kepada pustakawan untuk membacakan cerita. Apabila kunjungan mandiri ke ruang baca anak banyak maka pustakawan mengadakan sesi dongeng secara bersama.

### Kegiatan Layanan Kunjungan Berkelompok

Kegiatan pertama adalah layanan pengenalan perpustakaan. Layanan ini memberikan pemahaman langsung kepada pengunjung mengenai cara menjadi anggota perpustakaan, fasilitas yang tersedia, fungsi masing-masing ruang layanan, serta peraturan yang berlaku di ruang layanan anak atau ruang baca anak. Pemustaka sangat antusias menjawab pertanyaan-pertanyaan pustakawan terkait tentang perpustakaan. Layanan pengenalan perpustakaan ini bertujuan untuk memberikan edukasi dan mendekatkan anak-anak dengan perpustakaan.

Kegiatan kedua layanan pengenalan bahan pustaka. Layanan pengenalan bahan pustaka adalah program yang dirancang untuk memperkenalkan anak-anak kepada berbagai jenis buku dan literatur yang bertujuan agar dapat meningkatkan minat baca dan membantu anak-anak menemukan buku yang sesuai dengan minat dan kemampuan membaca mereka. Di ruang baca anak DISPUSIPDA JABAR pustakawan menjelaskan kepada anak-anak bahwa bentuk buku itu tidak hanya berbentuk kotak saja tetapi bermacam-macam bentuk contohnya buku bantal, buku 3D, buku pop up, puppet book, selain itu ada alat bermain dan alat permainan edukasi. Pemustaka anak sangat tertarik dengan adanya kegiatan pengenalan bahan pustaka karena mereka mengetahui ternyata buku memiliki berbagai bentuk yang sangat menarik. Pustakawan juga mengenalkan buku cerita yang memiliki banyak warna, gambar, dan memilih buku yang tipis agar Pemustaka anak tidak cepat bosan.

Kegiatan ketiga layanan storytelling. Layanan storytelling adalah seni atau Teknik menyampaikan cerita dengan cara yang menarik dan efektif. Kegiatan storytelling di DISPUSIPDA JABAR bertujuan untuk meningkatkan minat baca, mengembangkan literasi, dan menumbuhkan imajinasi serta kreativitas anak melalui cerita yang menarik. Selain itu, storytelling membantu menyampaikan nilai-nilai moral, meningkatkan keterampilan sosial, menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, serta memperkenalkan keragaman budaya. Dengan mengajak partisipasi aktif, storytelling juga mendukung pengembangan emosional dan kepercayaan diri anak-anak, menjadikannya alat yang efektif untuk perkembangan holistik mereka. Kegiatan storytelling di ruang baca anak DISPUSIPDA JABAR dilaksanakan oleh pustakawan yang ada di ruang baca anak menggunakan media buku dan boneka peraga. Mereka juga dapat saling berbagi cerita, ide, dan pengalaman membaca. Dalam proses ini, anak-anak belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain, berbicara dengan jelas, dan berinteraksi secara positif. Semua keterampilan ini penting dalam pembentukan kepribadian dan perkembangan sosial anak. Terhadap Layanan ini Pemustaka anak sangat antusias dan mendapatkan respon baik.

Kegiatan keempat adalah layanan unjuk bakat. Unjuk bakat adalah kegiatan yang dirancang untuk melatih kreativitas dan bakat seni anak-anak di lingkungan perpustakaan. Biasanya acara ini menampilkan berbagai macam pertunjukan seni seperti nyanyi, nari, senam, baca doa, baca surat-surat pendek, dan lain-lain. kegiatan ini bertujuan tidak hanya membantu anak-anak dalam mengembangkan keterampilan seni dan bakat mereka tetapi juga bisa meningkatkan rasa percaya diri dan bisa mempererat hubungan anak-anak dengan komunitas perpustakaan. Layanan ini mendapatkan respon baik dari Pustaka anak dengan mereka mengikuti kegiatan yang ditampilkan.

Kegiatan kelima adalah layanan penampilan magic show. Magic show atau pertunjukan sulap di perpustakaan bisa menjadi cara yang menarik untuk pengunjung dan membuat suasana lebih hidup. Pertunjukan sulap di DISPUSIPDA JABAR dilakukan oleh staf perpustakaan di ruang baca anak sebagai salah satu trik interaktif yang memungkinkan audiens terutama anak-anak tidak bosan. Pustaka anak sangat antusias terhadap layanan magic show yang dilaksanakan, pemustaka anak juga sangat antusias untuk mencoba melakukan sulap yang dipandu oleh staf perpustakaan.

Kegiatan keenam, layanan sosial digital library. Sosial digital library adalah platform online digital yang menyediakan akses keberbagai macam bahan bacaan dan sumber daya pendidikan. Yang bertujuan untuk mendukung pembelajaran dan membaca dengan cara yang interaktif dan mudah diakses. Di DISPUSIPDA JABAR terdapat sistem digital library yang disebut CANDIL (Maca Dina Digital) e\_Library, CANDIL merupakan sebuah aplikasi perpustakaan digital milik Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat yang didalamnya terdapat ribuan buku elektronik yang dapat dibaca oleh pemustaka. Biasanya pustakawan mengsosialisasikan penggunaan CANDIL kepada pembimbing yaitu guru atau orangtua dengan cara melaksanakan seminar dan pelatihan secara berkala kepada guru atau orang tua agar dapat berperan efektif membantu anak-anak dalam mengembangkan minat baca, serta menjelaskan kepada beberapa anak yang dianggap telah memahami dalam pengoprasian perangkat digital sebagai salah satu bentuk kemudahan untuk dapat mengakses bahan bacaan dimana pun. Selain itu kolaborasi antara dispusipda jabar dan orangtua juga terjalin dari kegiatan seminar Literasi Digital yang di laksanakan untuk memeriahkan Bulan Gemar Membaca yang dilaksanakan setiap Bulan September hingga Oktober di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi (Dispusipda) Jawa barat. Tujuan dilaksanakan seminar literasi digital adalah dalam rangka meningkatkan kemampuan literasi, inovasi dan kreativitas bagi terwujudnya masyarakat berpengetahuan dan berkarakter. Pembudayaan kegemaran membaca dan literasi masyarakat dapat dilakukan melalui jalur informal (keluarga), formal (satuan Pendidikan

Lembaga formal) dan non formal (masyarakat) sedangkan sasaran kegiatan tumbuh kembangnya kegemaran budaya masyarakat dan kemampuan literasi informasi masyarakat serta meningkatnya kunjungan dan pemanfaatan perpustakaan oleh Masyarakat. Layanan ini mendapatkan respon baik dari Pustaka anak, pembimbing dan orang tua. Keterlibatan orang tua juga dapat membantu mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal, anak-anak memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan orang tua mereka.

Kegiatan ketujuh, layanan tour perpustakaan. Tour perpustakaan adalah kunjungan terorganisir ke perpustakaan yang bertujuan untuk memperkenalkan pengunjung, terutama pengguna baru kepada berbagai fasilitas dan layanan yang ditawarkan oleh perpustakaan tersebut. Dalam kunjungan berkelompok ke DISPUSIPDA JABAR, pustakawan akan mengajak rombongan anak-anak melakukan tour atau berkeliling perpustakaan untuk mengunjungi Hall of Fame (panggung inahong) di lantai 1. Hall of Fame (panggung inahong) yaitu museum yang menyimpan tentang Sejarah Jawa Barat, tokoh-tokoh Jawa Barat yang berhasil membangun dan mengembangkan Jawa Barat dari berbagai bidang. Selain itu, khusus kelas 6 SD akan melakukan tour ke pusaka (pusat unggulan naskah Nusantara) untuk menampilkan film selama 15 menit dan mengenal naskah kuno seperti manuskrip, mengenal obat-obatan jaman dulu, dll dan dipandu oleh staf bidang deposit. Terdapat 3 film dari naskah kuno yang sudah di terjemahkan dan divisualisasikan yaitu: bencana alam, cara bercocok tanam, dan obat-obatan jaman dulu. Pemustaka anak sangat senang dalam melihat pemutaran film yang di putar, pemustaka anak juga dapat menceritakan kembali alur cerita dari film yang ditayangkan tersebut.

Seiring perkembangan zaman, Dispusipda Jawa Barat perlu melakukan pengembangan dan inovasi untuk meningkatkan layanan informasi dan literasi. Salah satu usulan adalah mengembangkan program Alat Permainan Edukatif (APE) berbasis kearifan lokal.

Menurut Tedjasaputra Andrieane (2018), APE adalah alat permainan yang dirancang khusus untuk mendukung pendidikan. APE mampu merangsang minat dan mengembangkan potensi anak, serta dapat digunakan dalam berbagai aktivitas belajar. Jika dikaitkan dengan budaya lokal, APE juga menjadi sarana untuk mengenalkan warisan budaya daerah, menanamkan nilai-nilai budaya, dan menumbuhkan kecintaan terhadap produk lokal. Sayangnya, masih banyak anak di kota besar yang belum mengenal rumah adat, transportasi tradisional, atau permainan rakyat.

Penelitian tentang implementasi APE berbasis kearifan lokal di lembaga PAUD menunjukkan bahwa program ini efektif memperkenalkan permainan daerah kepada anak-

anak. APE ini membantu mereka memahami dan mencintai budaya lokal. Semoga program serupa dapat dikembangkan dan diterapkan di Dispusipda Jawa Barat.

Selain itu inovasi juga tidak kalah penting untuk meningkatkan pelayanan di lingkungan perpustakaan.

Virtual Tour Perpustakaan adalah bentuk pengembangan media digital untuk memperkenalkan layanan dan tata ruang perpustakaan secara interaktif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa informasi mengenai layanan dan tata ruang perpustakaan masih belum tersampaikan dengan maksimal kepada para pengunjung. Selama ini, penyebaran informasi mengandalkan berbagai platform seperti website, media sosial, aplikasi, dan email.

Sebagai solusi, dibuatlah Virtual Tour berbasis web yang tidak hanya menampilkan gambar ruangan, tetapi juga dilengkapi dengan hotspot interaktif berisi penjelasan layanan yang tersedia. Pengguna dapat mengakses tur ini langsung melalui perangkat masing-masing, sehingga diharapkan mampu membantu pengenalan perpustakaan secara lebih menyeluruh dan menarik.

## PEMBAHASAN

Pembagian layanan anak di perpustakaan DISPUSIPDA JABAR disesuaikan berdasarkan tahapan usia perkembangan anak:

### 1. Usia Dini (PAUD/TK)

Ciri perkembangan pada usia dini yaitu motorik halus dan kasar pada anak sedang berkembang pesat, imajinasi dan rasa ingin tahu tinggi, belum mampu membaca lancar. Dengan begitu layanan yang dilakukan oleh Dispusipda Jabar adalah storytelling/mendongeng menggunakan boneka atau buku bergambar untuk mengasah imajinasi dan minat baca. Selain itu, Permainan Edukatif: seperti puzzle, balok susun, menjahit donat warna (motorik halus), dan prosotan (motorik kasar) serta pengenalan perpustakaan: anak belajar mengenal lingkungan perpustakaan dan peraturannya dengan metode tur santai.

### 2. Usia Anak (SD Kelas 1–3)

Ciri perkembangan pada anak SD kelas 1-3 yaitu kemampuan membaca dasar mulai berkembang, kreativitas meningkat, masih senang bermain tapi mulai tertarik eksplorasi. Dengan begitu layanan yang dilakukan oleh Dispusipda Jabar adalah pengenalan bahan pustaka: memperkenalkan berbagai bentuk buku seperti buku 3D, pop-up, dan puppet book. Permainan Edukatif: masih relevan, tetapi mulai bisa bermain scrabble, peta

Indonesia, dan permainan logika. Unjuk Bakat: seperti membaca doa, menyanyi, atau menari untuk mengembangkan kepercayaan diri.

### 3. Usia Anak (SD Kelas 4–6)

Ciri perkembangan pada anak SD kelas 4-6 yaitu mampu berpikir logis dan memahami konsep, sudah bisa membaca mandiri, suka tantangan dan eksplorasi baru. Dengan begitu layanan yang dilakukan oleh Dispusipda Jabar adalah Storytelling Interaktif: mendengarkan cerita dan membuat ilustrasi atau menceritakan kembali. Tour Perpustakaan: termasuk kunjungan ke Hall of Fame dan pusat naskah kuno. Dan Digital Library (CANDIL): pengenalan perpustakaan digital agar mereka terbiasa mengakses informasi secara online.

Pentingnya penyesuaian layanan berdasarkan usia karna setiap kelompok usia memiliki kebutuhan dan gaya belajar yang berbeda. Dengan menyusun layanan berdasarkan tahap perkembangan anak, perpustakaan dapat: meningkatkan efektivitas program literasi, menumbuhkan minat baca sejak dini, membentuk kebiasaan positif terhadap kunjungan ke perpustakaan.

#### Kegiatan Layanan Kunjungan Mandiri

Penyelenggaraan layanan mandiri di DISPUSIPDA JABAR bertujuan untuk merangsang daya pikir anak-anak diusia dini untuk berlatih awal dalam berfikir, menganalisa, dan belajar memahami untuk mendukung perkembangan literasi, kreativitas, dan keterampilan sosial pada anak-anak sehingga dapat memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Hal tersebut selaras dengan pendapat Endang Mulyatiningsih (2015) bahwa permainan edukatif adalah metode pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan motorik, kognitif, dan sosial anak. Menurutnya, permainan edukatif harus disesuaikan dengan usia dan tahap perkembangan anak agar memberikan manfaat yang maksimal. ia juga menekankan pentingnya unsur kreatifitas dalam permainan edukatif agar anak dapat berfikir secara lebih fleksibel dan inovatif.

Namun, pelaksanaan layanan permainan edukatif untuk anak di DISPUSIPDA JABAR belum optimal, seperti yang terlihat dari beberapa masalah berikut: (1) beberapa permainan berada dalam kondisi yang kurang layak dan tidak lagi disediakan oleh perpustakaan, (2) keterbatasan anggaran menyebabkan mainan tidak bisa diperbarui, dan (3) koleksi permainan kurang bervariasi. Hal ini dapat mempengaruhi minat pemustaka, sebagaimana dinyatakan oleh Rada Mawarnisa (2020) bahwa permainan edukatif harus menawarkan variasi, tidak terlalu sulit agar anak tidak mudah frustrasi, dan tidak terlalu mudah agar anak tidak cepat bosan.

Layanan mandiri lainya yaitu layanan storytelling anak (mendongeng), merupakan layanan yang disediakan oleh DISPUSIPDA JABAR bertujuan sebagai layanan edukatif yang interaktif untuk anak agar dapat membantu mengembangkan imajinasi dan kecintaan pada membaca. Sebagaimana dikemukakan menurut Loban (dalam Aliyah, 2011:35), storytelling dapat menjadi motivasi untuk mengembangkan kesadaran, memperluas imajinasi anak, dan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif anak-anak. Namun dalam penyelenggaraan layanan storytelling di DISPUSIPDA JABAR ini tidak dilaksanakan secara rutin atau terjadwal. Storytelling ini dilaksanakan berdasarkan banyaknya kunjungan secara mandiri sehingga pustakawan secara inisiatif akan mengajak anak-anak untuk mendengarkan storytelling secara bersama-sama.

#### Kegiatan Layanan Kunjungan Berkelompok

Pelaksanaan layanan kunjungan berkelompok untuk anak-anak di DISPUSIPDA JABAR sangat memperhatikan kebutuhan para pemustaka, terutama anak-anak TK hingga SD. Layanan kunjungan berkelompok berfungsi sebagai jembatan untuk pembelajaran nonformal dan mendukung anak-anak menjadi pembelajar mandiri melalui perpustakaan. Kegiatan yang ditawarkan dalam layanan kunjungan berkelompok meliputi pengenalan perpustakaan, storytelling, pertunjukan sulap, unjuk bakat, sosial digital library, pengenalan bahan pustaka, dan tur perpustakaan.

Layanan pengenalan perpustakaan di DISPUSIPDA JABAR ini bertujuan untuk memperkenalkan kepada anak-anak pada arti dan manfaat perpustakaan, termasuk prosedur untuk menjadi anggota perpustakaan, cara meminjam buku, serta pengenalan terhadap ruangan, koleksi, dan peraturan perpustakaan. Tujuannya adalah untuk mendekatkan anak-anak dengan perpustakaan. Penjelasan tersebut selaras dengan Wijisuwarno (2010) yang mengatakan bahwa orientasi perpustakaan adalah proses edukatif yang membantu pengguna memahami cara memanfaatkan perpustakaan secara optimal. Ini termasuk pengenalan terhadap berbagai jenis koleksi, penggunaan alat pencarian, dan prosedur untuk meminjam atau mengakses materi bacaan.

Agar pengenalan perpustakaan dapat berjalan dengan baik, penting untuk memilih metode yang sesuai dan efektif. Menurut Irawan (2005:21), metode pengenalan perpustakaan terbagi menjadi dua kategori: (1) metode langsung, yang melibatkan interaksi langsung antara pustakawan dan pemustaka. Metode ini mencakup dua teknik, yaitu; ceramah, di mana pemakai diajarkan cara menggunakan perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka, dan tur perpustakaan, yang melibatkan perjalanan keliling perpustakaan sambil memberikan pengenalan umum. (2) Metode tidak langsung, yang

menggunakan media tertentu untuk memperkenalkan perpustakaan. Metode ini meliputi teknik audio visual, seperti penggunaan kaset, televisi, dan slide, serta teknik panduan tertulis, seperti buku pedoman dan pamflet, yang memberikan informasi mengenai layanan perpustakaan.

Berdasarkan pendapat Irawan (2005:21), DISPUSIPDA JABAR menerapkan metode pengenalan perpustakaan langsung dengan menggunakan teknik ceramah dan tur perpustakaan. Teknik ceramah dilakukan oleh pustakawan secara langsung, di mana pustakawan memberikan penjelasan umum tentang perpustakaan dan mengarahkan anak-anak mengenai prosedur serta aturan menjadi anggota perpustakaan. Dalam tur perpustakaan melibatkan pustakawan yang membimbing kelompok anak-anak untuk berkeliling perpustakaan. Selama tur, anak-anak juga diperkenalkan pada layanan tambahan, seperti aplikasi digital library bernama candil (Maca Dina Digital Library). Pengenalan perpustakaan dilakukan secara kelompok, bukan secara individu.

Kegiatan kedua layanan kunjung berkelompok adalah layanan pengenalan bahan pustaka. Layanan pengenalan bahan pustaka di DISPUSIPDA JABAR adalah program yang dirancang untuk memperkenalkan anak-anak kepada berbagai jenis buku dan literatur yang bertujuan agar dapat meningkatkan minat baca dan membantu anak-anak menemukan buku yang sesuai dengan minat dan kemampuan membaca mereka. selaras dengan pendapat Sulistyio-Basuki (1993) pengenalan bahan Pustaka adalah kegiatan yang bertujuan untuk memperkenalkan berbagai jenis bahan Pustaka kepada pengguna.

Kegiatan ketiga layanan kunjung berkelompok adalah layanan storytelling. Layanan ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca, mengembangkan literasi, dan menumbuhkan imajinasi serta kreativitas anak melalui cerita yang menarik. Selain itu, storytelling membantu menyampaikan nilai-nilai moral, meningkatkan keterampilan sosial, menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, serta memperkenalkan keragaman budaya. Dengan mengajak partisipasi aktif, storytelling juga mendukung pengembangan emosional dan kepercayaan diri anak-anak, menjadikannya alat yang efektif untuk perkembangan holistik mereka. Selaras dengan pendapat Afsyanidar (2007: 2) storytelling adalah sebuah keterampilan yang digunakan untuk berinteraksi dengan anak-anak. Storytelling adalah proses kreatif bagi anak dalam masa pertumbuhan yang selalu melibatkan tidak hanya aspek akademik juga kepekaan, kehalusan pikiran, emosi, seni, fantasi, dan komponen imajinatif anak yang mengutamakan fungsi otak kiri dan kanan pada anak.

Menurut Dhieni (2005:63), bercerita adalah kegiatan lisan yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik dengan menggunakan alat peraga atau tanpa alat peraga, untuk menyampaikan pesan, informasi, atau dongeng dengan cara yang menyenangkan. Oleh

karena itu, penyaji cerita harus menyampaikannya dengan cara yang menarik dan interaktif. Kegiatan bercerita atau storytelling dapat dilakukan dengan dua teknik: pertama, bercerita dengan menggunakan alat peraga, seperti boneka, gambar, papan, flannel, buku, alat musik, atau benda lainnya; dan kedua, bercerita tanpa alat peraga, yang melibatkan kemampuan verbal yang dilakukan secara spontan atau langsung. Sejalan dengan pendapat Dhieni (2005:63), DISPUSIPDA JABAR menerapkan teknik bercerita menggunakan alat peraga, seperti boneka atau buku cerita. Antusiasme anak-anak terhadap layanan storytelling cukup tinggi, dan kegiatan ini menjadi bagian rutin dari kunjungan kelompok.

Kegiatan keempat layanan kunjung berkelompok adalah hiburan (magic show dan unjuk bakat). Kegiatan hiburan di DISPUSIPDA JABAR bertujuan untuk membuat perpustakaan lebih dinamis dan menarik, serta mendukung pengembangan keterampilan dan minat anak-anak secara kreatif.

Menurut Purwono (2013:5), perpustakaan berfungsi sebagai tempat rekreasi kultural yang berperan dalam melestarikan kekayaan budaya bangsa. Perpustakaan memiliki peran dalam mengembangkan apresiasi terhadap kebudayaan dan bakat masyarakat sekitar. Fungsi kultural perpustakaan dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti pameran, ceramah, pertunjukan seni, dan penyediaan koleksi bacaan yang tidak hanya menghibur pemustaka tetapi juga memiliki nilai pendidikan dan seni. Selaras dengan pernyataan Purwono (2013:5) di DISPUSIPDA JABAR juga terdapat kegiatan yang menunjang apresiasi dan kreativitas masyarakat seperti kegiatan unjuk bakat yang dilakukan oleh anak-anak.

Penyelenggaraan layanan kunjungan berkelompok di layanan anak DISPUSIPDA JABAR memberikan manfaat positif bagi pengguna, seperti terbukti dari beberapa hal berikut: (1) pemustaka memperoleh pengetahuan baru tentang perpustakaan, (2) pemustaka memahami cara memanfaatkan perpustakaan dan mengetahui fungsinya, (3) pemustaka memahami koleksi dan peraturan di perpustakaan, (4) layanan ini memberikan pendidikan nonformal melalui media hiburan, dan (5) membiasakan pemustaka untuk berinteraksi dan belajar secara berkelompok. Dengan adanya layanan kunjungan berkelompok, diharapkan minat pemustaka dapat tumbuh, sehingga kunjungan ke perpustakaan menjadi kebiasaan. Oleh karena itu, penting untuk membiasakan anak-anak sejak dini menggunakan layanan kunjungan berkelompok. Sejalan dengan pernyataan Natadjumena (2005:3), jika kunjungan menjadi kebiasaan dan kebutuhan, maka minat untuk berkunjung dapat menjadi bagian dari budaya kehidupan.

## SIMPULAN

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat (DISPUSIPDA JABAR) menyelenggarakan layanan anak yang bertujuan untuk membina dan mengembangkan keterampilan anak, serta menyediakan sarana pembelajaran nonformal. Layanan anak di DISPUSIPDA JABAR terdiri dari dua kategori utama: (1) layanan kunjungan mandiri, yang mencakup permainan edukatif dan storytelling anak, serta (2) layanan kunjungan berkelompok, yang meliputi pengenalan perpustakaan, pengenalan bahan pustaka, storytelling, pertunjukan sulap, unjuk bakat, sosial digital library, dan tur perpustakaan. Layanan kunjungan berkelompok membantu anak-anak menjadi pembelajar mandiri melalui perpustakaan. Kegiatan seperti storytelling, pertunjukan sulap, dan unjuk bakat dirancang untuk menarik minat anak-anak terhadap perpustakaan dan menyediakan hiburan dalam pembelajaran nonformal. Selain itu, layanan mandiri seperti permainan edukatif bermanfaat untuk melatih keterampilan motorik dan mengembangkan kreativitas anak. Penyelenggaraan layanan ini dilengkapi dengan fasilitas yang mendukung, termasuk permainan yang dirancang untuk mengasah motorik halus dan kasar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Dispusibda, terdapat keterkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh Virginia A. Walter. Adapun beberapa poin yg sudah di implementasikan di dispusibda jabar adalah sebagai berikut:

### 1. Pemanfaatan Ruang Terbuka yang Ramah Anak

Teori Virginia A. Walter menekankan pentingnya ruang perpustakaan yang fleksibel, aman, dan memungkinkan anak-anak untuk aktif secara fisik, bereksplorasi, dan merasa nyaman.

Implementasinya:

DISPUSIPDA JABAR menyediakan ruang baca anak yang digabung dengan area bermain, memungkinkan anak-anak belajar sambil bermain. Terdapat fasilitas seperti permainan motorik kasar (seperti prosotan) dan motorik halus (puzzle, lego, balok susun, dll), yang mendorong aktivitas fisik dan eksplorasi langsung.

Meskipun ruangnya masih terbatas, desain layanan sudah sesuai dengan prinsip ramah anak dan berorientasi pada kenyamanan serta eksplorasi aktif.

### 2. Kegiatan Literasi Interaktif

Virginia Walter menekankan bahwa kegiatan literasi harus interaktif dan melibatkan anak secara aktif agar mereka memiliki keterikatan emosional dan kognitif dengan literasi.

Implementasinya:

DISPUSIPDA JABAR menyelenggarakan storytelling yang dilakukan pustakawan dengan media boneka dan buku cerita, serta melibatkan anak-anak dalam menggambarkan cerita yang mereka dengar.

Kegiatan unjuk bakat, pertunjukan sulap, dan permainan edukatif memperkaya pengalaman anak dengan sentuhan seni, hiburan, dan partisipasi langsung, sesuai dengan semangat kegiatan partisipatif yang ditekankan oleh Walter.

Penggunaan media digital seperti CANDIL (Maca Dina Digital Library) juga merupakan bentuk interaksi modern dengan literasi yang relevan dengan kebutuhan anak masa kini.

Layanan anak di DISPUSIPDA JABAR telah mengimplementasikan prinsip-prinsip inti dalam teori Virginia A. Walter, yaitu: Menyediakan ruang yang inklusif dan ramah anak, Melakukan kegiatan interaktif dan edukatif yang tidak hanya mendorong minat baca, tetapi juga perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak. Meski ada kekurangan dalam pelaksanaan, seperti keterbatasan fasilitas dan belum terjadwalnya storytelling secara rutin, arah kebijakan dan pelaksanaannya sudah sangat relevan dengan teori tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, A. H. 2021. *Layanan Storytelling Sebagai Media Edukasi Anak Di Perpustakaan Umum Daerah Provinsi Dki Jakarta*.
- Dewanthi, Florensia Ellena Putri, Kusubakti Andajani, and Dwi Novita Ernaningsih. 2018. "Layanan Anak Pada Dinas Perpustakaan Umum Dan Arsip Kota Malang." 2(1996):88–95.
- DEWI, B. C. 2018. "Penyelenggaraan Layanan Ruang Baca Ramah Dan Layak Anak Dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Dini." *Repository.Ub.Ac.Id*.
- Endang Mulyatiningsih. (2015). Riset terapan bidang Pendidikan dan Teknik. UNY press.
- Endarti, Sri. 2022. "Perpustakaan Sebagai Tempat Rekreasi Informasi." *ABDI PUSTAKA: Jurnal Perpustakaan Dan Kearsipan* 2(1):23–28. doi: 10.24821/jap.v2i1.6990.
- Khaironi Elfisa, Muhammad. 2018. "Layanan Anak Pada Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak." *Jurnal Ilmu Informasi Dan Kearsipan* 1(1):1–9.
- Mawarnisa, R. 2022. "Model Permainan Edukasi Dari Bahan Bekas Kardus Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Prestasi Anak Paud Usia 5-6 Tahun." *At-Tufula* 98.
- Melfan, S. N., and A. K. Batubara. 2023. "Efektivitas Program Kegiatan Layanan Anak Di Perpustakaan Daerah Kabupaten Deli Serdang." *Mudir: Jurnal Manajemen ...* 5(Arista 2019).

- Mulyatiningsih, Endang. (2015). Riset Terapan Bidang Pendidikan dan Teknik. UNY Press.
- Nursolehah, D, and Della. 2018. "Pengaruh Kegiatan Storytelling Terhadap Kemampuan Menyimak Anak." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 5–24.
- Sulistyo-Basuki. (1993). Pengantar Ilmu Perpustakaan. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. PT Alfabet. Danandjaja.
- Walter A. Virginia "Public Library Service to Children and Teens : A Research Agenda," *Library Trends*, 51 (2003): 571-89.
- Wardiah, Dessy. 2017. "Peran Storytelling Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis, Minat Membaca Dan Kecerdasan Emosional Siswa." *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan* 15(2):42–56.
- Yolanda, Wafa, and Abdul Muhid. 2022. "Efektivitas Metode Belajar Storytelling Untuk Meningkatkan Sosio-Emosional Anak Di Masa Pandemi COVID-19:Literature Review." *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(1):27.